



## Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)

Journal homepage: [ejournal.widyamataaram.ac.id/index.php/j-mae](http://ejournal.widyamataaram.ac.id/index.php/j-mae)



### Pengaruh *investment opportunity set* (IOS), kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

<sup>1</sup>Rasy Vania Jurike Tinenti, dan <sup>2\*</sup>Yeterina Widi Nugrahanti

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro No.52-60, Kota Salatiga

\*e-mail korespondensi: [yeterina.nugrahanti@uksw.edu](mailto:yeterina.nugrahanti@uksw.edu)

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b>  <i>Investment Opportunity Set, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Return On Assets, Earnings Quality</i></p>	<p><i>The purpose of the study was to examine the effect of investment opportunity set, managerial ownership, and institutional ownership on earnings quality. Companies listed in the LQ45 index on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019 – 2021 were the population of this study. Purposive sampling was used to determine the sample, and 25 firms were obtained during the study period. This type of research is quantitative with secondary data sources. The panel data regression technique was used for data analysis. Data processed on Eviews program version 12. The results of this study showed that investment opportunity set (IOS) has a significant positive effect on earnings quality in LQ45 companies. Managerial ownership and institutional ownership has no significant effect on earnings quality in LQ45 companies. The control variable return on assets (ROA) has a significant positive effect on earnings quality in LQ45 companies. The control variable company size has a significant negative effect on earnings quality in LQ45 companies.</i></p>

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Kata Kunci:</b>  <i>Invesment Opportunity Set, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Assets, Kualitas Laba</i></p>	<p>Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh <i>investment opportunity set</i>, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada kualitas laba. Perusahaan LQ45 yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021 menjadi populasi dalam penelitian ini. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 25 perusahaan selama periode penelitian. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan sumber data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Data diolah pada program eviews versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IOS berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45. Variabel kontrol <i>return on assets</i> (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45. Variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45.</p>

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang berperan penting dalam menggambarkan situasi dan kondisi dari suatu perusahaan (Andari, 2017). Pada laporan keuangan terdapat informasi kinerja keuangan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Laba dapat dijadikan sebagai indikator dalam



memperkirakan prospek perusahaan dimasa depan. Mengingat begitu strategisnya peran informasi laba, maka kualitas laba menjadi hal yang sangat penting bagi para pengambil keputusan ekonomik (Khafid & Mukhibad, 2016). Kualitas laba menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena merupakan isu akuntansi yang memiliki tujuan jangka panjang untuk kontrak pengambilan keputusan bagi perusahaan (Kepramareni et al., 2021). Salah satu fenomena perusahaan yang pernah terdaftar di LQ45 di tahun 2019 yaitu PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Dalam laporan keuangan tahun 2018 PT Garuda mencatat laba bersih yang ditopang oleh kerja sama antara PT Mahata Aero Teknologi dengan nilai sebesar US\$ 239, 94 juta atau sekitar Rp 3,48 Triliun. Dana tersebut seharusnya menjadi piutang karena terdapat kontrak kerja selama 15 tahun tetapi perusahaan sudah mengakui sebagai pendapatan yang mana perusahaan sebelumnya merugi tetapi mencetak laba. Akibat kegagalan tersebut Pusat Pembina Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan ikut andil dalam mengaudit permasalahan tersebut. Kemudian ditemukan perusahaan harusnya merugi sebesar US\$ 175 Juta atau Rp 2,53 Triliun yang berarti terjadi selisih US\$ 180 Juta yang disampaikan dalam laporan keuangan tahun 2018. Dengan demikian, keuntungan yang seharusnya diperoleh perusahaan pada tahun 2018 sebesar US\$ 5 Juta atau setara Rp 72,5 Miliar (Sandria, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu *Investment Opportunity Set* (IOS). IOS adalah pilihan kesempatan investasi di masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset perusahaan dengan harapan dapat memberikan *return* yang lebih besar di masa depan (Al-Vionita & Asyik, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Murniati (2019) serta Kurniawan & Aisah (2020) membuktikan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena semakin meningkat kesempatan investasi, perusahaan melaporkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya agar investor tertarik untuk berinvestasi maka kualitas laba semakin meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Wirama (2017) membuktikan pengaruh negatif karena semakin besar IOS kemungkinan perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya demi memperoleh investor, sehingga mempengaruhi kualitas laba cenderung semakin menurun. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziati et al (2019) serta Handojo & Maulia (2022) yang membuktikan IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena investor tidak melihat nilai IOS melainkan melihat angka laba yang disajikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya atau tidak, sehingga besar kecilnya IOS tidak mempengaruhi kualitas laba.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan di perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Naula et al (2015) serta Martinus & Kusumawati (2021) membuktikan pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba karena makin besar kepemilikan manajemen atas saham perusahaan semakin berkualitas laba yang dilaporkan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Rahayu (2022) membuktikan pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Kemungkinan manajer tidak melaporkan laba yang sebenarnya dengan memanipulasi laporan keuangan demi memperoleh *return* yang besar sehingga kualitas laba menurun. Namun, penelitian - penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aurelia et al (2020), Dewi et al (2020), dan Dewi

(2021) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena, persentase kepemilikan manajerial yang kecil dan kebanyakan perusahaan yang listing di BEI didominasi oleh kepemilikan keluarga.

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki suatu institusi dalam satu perusahaan. Institusi yang dimaksud seperti pemerintah, perusahaan asuransi, bank dana pensiun, dan *investment banking* (Novieyanti & Kurnia, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2016), Setiyowati & Irianto (2020) serta Dewi (2021) membuktikan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena semakin besar kepemilikan institusional tingkat pengawasan kinerja perusahaan semakin tinggi sehingga kualitas laba yang dilaporkan semakin meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Martinus & Kusumawati (2021) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena perilaku manajer yang belum cukup efektif mengakibatkan manajer mengambil peluang untuk melakukan tindakan oportunistik yang berpengaruh negatif pada kualitas laba yang dihasilkan. Namun, penelitian – penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santioso & Daryatno (2021) serta Handojo & Maulia (2022) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena besar kecil persentase kepemilikan institusional yang dimiliki tidak mempengaruhi kualitas laba.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan masih terdapat inkonsistensi di setiap variabel yang mempengaruhinya, sehingga penelitian mengenai pengaruh IOS, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba masih relevan untuk diteliti kembali. Penelitian ini mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Putra & Widanaputra (2021). Objek penelitian berbeda dengan acuan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan perusahaan LQ45 yang listing di BEI periode 2019 - 2021. Variabel bebas pada penelitian ini diganti dengan *investment opportunity set* sesuai yang disarankan dari penelitian yang dilakukan oleh Putra & Widanaputra (2021) untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba. Selain itu, acuan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra & Widanaputra (2021) memakai gabungan dari mekanisme *good corporate governance* secara menyeluruh maka penelitian ini hanya mengambil dua bagian mekanisme *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional karena kedua mekanisme tersebut sejalan dengan topik penelitian yang dipilih.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas maka penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh IOS, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, praktisi dan akademik. Secara teoritis diharapkan mampu memperluas wawasan dan pemahaman kualitas laba berdasarkan teori agensi terkait bagaimana perusahaan dalam merancang dan membangun kontrak kerja antara pihak agen dan principal dengan meminimalisir asimetri informasi dan kepentingan lainnya. Sedangkan secara praktisi, perusahaan diharapkan untuk menghindari praktik manipulasi laporan keuangan dengan menjaga stabilitas kualitas laba dengan optimal agar tidak merugikan pihak eksternal dan internal perusahaan. Selain itu, untuk investor diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, serta bagi akademisi diharapkan

dapat menjadi referensi terkait pengaruh IOS, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Menurut [Jensen & Meckling \(1976\)](#) teori keagenan merupakan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai principal dan manajemen sebagai agen memiliki kepentingan yang berbeda. Pihak principal ingin agar perusahaan bisa terus mengalami *going concern* untuk memperoleh pengembalian yang tinggi atas investasi yang dilakukan, sedangkan pihak agen menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerja yang diberikan kepada perusahaan ([Jaya & Wirama, 2017](#)). Pihak agen tentunya memiliki informasi lebih banyak daripada pihak principal, sehingga menimbulkan asimetri informasi. Adanya masalah keagenan ini mengakibatkan pihak agen melaporkan laba secara oportunistik dengan melakukan praktik manipulasi laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya ([Putra & Widanaputra, 2021](#)). Hal tersebut berpengaruh pada laporan keuangan yang berakibat menurunnya kualitas laba yang dilaporkan.

Ketika terjadi motivasi yang berbeda antara kedua pihak tersebut, pihak agen dapat melakukan manipulasi angka – angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan melalui berbagai cara, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak menyajikan kondisi yang sebenarnya dan berpengaruh pada kualitas laba yang dilaporkan ([Handojo & Maulia, 2022](#)). Akibatnya terjadi kesalahan pengambilan keputusan bagi pihak pengguna laporan keuangan. Menurut [Novieyanti & Kurnia \(2017\)](#) menyatakan bahwa untuk mengawasi serta meminimalisir konflik keagenan ini, maka principal perlu mengeluarkan *cost* pengawasan yang disebut dengan *cost agency* untuk mempertahankan kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, untuk mengatur hubungan antara principal dan agen kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional perlu diterapkan untuk mengatasi kesenjangan antara kedua pihak tersebut.

### Kualitas Laba

Laba yang berkualitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam menyajikan informasi sesuai kondisi yang sebenarnya yang dinilai dari kinerja perusahaan yang sesungguhnya tanpa dimanipulasi. Kualitas laba yang menunjukkan tingkat perbedaan antara laba bersih dalam laporan keuangan dengan laba yang sesungguhnya, sehingga kualitas laba dicerminkan melalui kinerja keuangan yang dilaporkan sesuai dengan kondisi sesungguhnya ([Agustin & Rahayu, 2022](#)). Berkualitas atau tidaknya suatu laba yang dilaporkan akan berakibat pada para pengguna laporan keuangan ketika ingin mengambil keputusan ([Handojo & Maulia, 2022](#)). Laba dapat berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan dapat memberikan informasi pengambilan keputusan terbaik bagi para penggunanya, dimana laba tersebut mempunyai karakteristik persistensi, prediktabilitas, tepat waktu dan relevansi nilai ([Kazemi et al., 2011](#)) dalam ([Jaya & Wirama, 2017](#)).

Pengukuran yang digunakan dalam mengukur kualitas laba antara lain ketepatan waktu, akrual diskresioner, persistensi laba dan *earnings response coefficient* ([Dechow et](#)

al., 2010) dalam (Jaya & Wirama, 2017). Salah satu pengukuran yang sering digunakan dalam penelitian – penelitian sebelumnya dengan topik yang serupa ialah diskresioner akrual. Diskresioner akrual dianggap sebagai proksi yang tepat dalam mendeteksi praktik manipulasi laba karena nilai akrual yang muncul dari diskresi atau keleluasan yang dimiliki perusahaan dalam hal ini pihak manajemen mampu untuk menunjukkan apakah laba yang disajikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan terhindar dari praktik manipulasi laba atau tidak (Martinus & Kusumawati, 2021). Dengan demikian, informasi laba yang disajikan perusahaan mempengaruhi cara pandang para pengguna laporan keuangan, sebab perusahaan yang mempunyai laba berkualitas dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

### ***Investment Opportunity Set (IOS)***

*Investment Opportunity Set (IOS)* adalah sebuah pilihan kesempatan investasi di masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset perusahaan dengan harapan dapat memberikan *return* yang lebih besar (Al-Vionita & Asyik, 2020). IOS dapat menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari harapan bertumbuhnya perusahaan melalui investasi. Bagi perusahaan yang memiliki IOS tinggi akan memanfaatkan kesempatan investasi untuk memperoleh tingkat pengembalian yang semakin tinggi pula (Kurniawati, 2016). Dengan demikian, IOS dapat memberikan prospek pertumbuhan bagi perusahaan untuk memperoleh *return* yang besar dari modal yang ditanamkan.

Menurut Kallapur & Trombley (2001) dalam Fauziati et al (2019) proksi IOS dikelompokkan menjadi tiga proksi yaitu: 1). Berdasarkan harga (*price – based proxies*) menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga saham; 2). Berdasarkan investasi (*investment-based proxies*) dimana proksi ini menyatakan bahwa tingkat tertinggi dari investasi berkaitan positif dengan IOS pada perusahaan; 3). Berdasarkan varian (*variance measures*) proksi ini mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva. Diantara ketiga proksi pengukuran tersebut, proksi harga dengan rasio *market value to book of aset* termasuk rasio yang dapat memberikan peluang investasi bagi perusahaan karena dilihat berdasarkan gabungan harga saham dan pertumbuhan aset perusahaan (Al-Vionita & Asyik, 2020).

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen yang aktif dalam mengambil keputusan dalam perusahaan (Agustin & Rahayu, 2022). Persentase kepemilikan manajerial yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Semakin besar persentase kepemilikan yang dimiliki maka manajemen cenderung lebih giat dan optimal dalam meningkatkan kinerjanya untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang nyatanya adalah dirinya sendiri (Nanang & Tanusdjaja, 2019).

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh suatu institusi atau organisasi yang mempunyai kepentingan terhadap investasi pada suatu perusahaan. Menurut jenisnya saham dibagi atas dua jenis yaitu kepemilikan individu dan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional bertujuan pada laba masa mendatang, sedangkan kepemilikan individual bertujuan pada laba saat ini (Santioso & Daryatno, 2021). Semakin besar persentase kepemilikan institusional maka pengawasan terhadap kinerja perusahaan terkhusus manajer akan lebih ketat, sehingga kepemilikan ini dianggap memiliki kemampuan pengawasan yang lebih baik (Nanang & Tanusdjaja, 2019).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### ***Investment Opportunity Set (IOS) dan Kualitas Laba***

IOS dikemukakan oleh (Myers, 1977) yang menyatakan bahwa perusahaan merupakan gabungan dari nilai aset sekarang untuk pilihan investasi di masa depan. Kesempatan investasi adalah nilai sekarang dari berbagai pilihan perusahaan untuk tumbuh dan memperoleh pengembalian yang besar di masa depan. Jika semakin besar peluang perusahaan untuk tumbuh di masa depan maka semakin tinggi pula kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan kesempatan investasi yang tinggi perusahaan khususnya manajemen akan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya kepada para pemakai laporan keuangan untuk memperoleh investor (Murniati, 2019).

IOS dapat menunjukkan *return* bagi perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga semakin tinggi IOS maka laba yang disajikan adalah laba yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dengan tujuan bahwa perusahaan memiliki peluang untuk bertumbuh di masa depan sehingga laba yang dilaporkan harus menunjukkan kualitas tinggi agar investor tertarik untuk berinvestasi. Dengan demikian, jika IOS tinggi akan mempengaruhi perusahaan khususnya pihak manajemen untuk melaporkan laba yang berkualitas tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warianto & Rustiti (2014), Murniati (2019), dan Al-Vionita & Asyik (2020) yang menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dikarenakan semakin besar kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan manajemen melaporkan laba sesuai dengan kondisi yang sebenarnya karena perusahaan memiliki kesempatan besar untuk tumbuh yang dicerminkan dari harga saham perusahaan dan pertumbuhan aset, sehingga kualitas laba yang disajikan perusahaan menjadi tinggi. Berlandaskan penelitian terdahulu maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: IOS Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba

### **Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Laba**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh pihak manajemen yang ikut aktif dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan (Agustin & Rahayu, 2022). Kepemilikan manajerial mampu menyelaraskan konflik keagenan yang terjadi di perusahaan karena pihak manajemen diharapkan bekerja dengan optimal dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk kepentingan sebagai pemegang saham, sebab manajemen memiliki bagian atas laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Sugianto & Sjarief, 2018).

Sejalan dengan penelitian – penelitian yang dilakukan oleh Naula et al. (2015) dan Martinus & Kusumawati (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba dikarenakan ketika semakin besar kepemilikan manajer maka kualitas laba yang dihasilkan semakin meningkat. Pengaruh tersebut disebabkan ketika manajer ditempatkan sebagai pemilik saham pada suatu perusahaan manajer tidak hanya bekerja agar tingkat bonus dan insentif lainnya bisa diperoleh dengan maksimal, tetapi manajer juga berusaha untuk meningkatkan harga saham yang mereka miliki. Sehingga dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer perusahaan mereka akan merasakan dampak dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer perusahaan, dengan begitu manajer cenderung akan menghasilkan kinerja dan laba yang berkualitas tinggi bukan hanya untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang sesuai dengan harapan para pemilik saham namun juga kepada manajer tersebut. Berlandaskan penelitian – penelitian tersebut maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba.

### **Kepemilikan Institusional dan Kualitas Laba**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi seperti, institusi keuangan dan institusi pemerintah. Adanya kepemilikan institusional mampu mengurangi konflik keagenan karena perusahaan khususnya pihak manajemen akan melaporkan laporan kinerja keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya agar kualitas laba yang dilaporkan semakin meningkat (Handojo & Maulia, 2022). Pihak eksternal yang tergabung dalam perusahaan terkhususnya saham yang dimiliki oleh institusi, menginginkan kualitas laba yang tinggi maka perusahaan harus melaporkan laba sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut disebabkan kepemilikan institusional mampu mengawasi perusahaan dalam mengoptimalkan kinerjanya untuk menghasilkan laba yang berkualitas (Santioso & Daryatno, 2021).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2016) dan Dewi et al (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Besarnya persentase kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap pengawasan kinerja perusahaan yang semakin meningkat sehingga kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi. Berlandaskan penelitian terdahulu maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Al-Vionita & Asyik (2020) penelitian kuantitatif pada umumnya menggambarkan penelitian yang didasarkan pada data yang bersifat keangkaan serta penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori terhadap variabelnya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang akurat dan pemilihan sampel sesuai dengan kriteria – kriteria yang telah ditentukan (Al-Vionita & Asyik, 2020). Beberapa kriteria yang telah ditentukan dalam pengambilan sampel yaitu, perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks LQ45 dari tahun 2019 – 2021, memiliki laporan keuangan yang lengkap periode 2019 – 2021 serta perusahaan non keuangan yang ada dalam indeks LQ45.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data tersebut merupakan data yang diambil secara tidak langsung melalui media perantara (Anggrainy & Priyadi, 2020). Sumber data yang digunakan yaitu, laporan keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2021. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), <https://finance.yahoo.com>, serta situs resmi masing–masing perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, estimasi pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis yang mana seluruh uji ini akan dilakukan dengan menggunakan *eviews* versi 12.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Dan Obyek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2021. Jumlah sampel pada penelitian ini dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 dari tahun 2019 - 2021	270
2	Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar dalam indeks LQ45	(242)
3	Perusahaan keuangan	(3)
4	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap	(0)
	<b>Total perusahaan sampel</b>	<b>25</b>
	<b>Total pengamatan penelitian (3 tahun)</b>	<b>75</b>

Sumber: Data Penelitian, 2023

### Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang menjelaskan kondisi atau permasalahan terkait data melalui hasil pengamatan yang disajikan agar mudah dipahami, menarik, serta informatif. Analisis ini dapat ditunjukkan melalui standar deviasi, varian, rata – rata (*mean*), maksimum, minimum, *range*, *sum*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Al-Vionita & Asyik, 2020). Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	KL	IOS	KM	KI	ROA	UP
Mean	0.0008	7.9404	0.0120	0.6247	0.0066	31.7071
Maximum	0.0324	3.6709	0.1286	0.9250	0.1259	33.5372
Minimum	-0.0524	3.5691	0.0000	0.4391	-2.8639	30.4233
Std. Dev.	0.0094	7.8164	0.0327	0.1239	0.0254	0.8090
Observations	75	75	75	75	75	75

Sumber: Data Penelitian, 2023

Nilai kualitas laba paling rendah (minimum) adalah sebesar -0.0524 yang terjadi pada perusahaan KLBF tahun 2020 dan nilai kualitas laba yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 0.0324 yang terjadi pada perusahaan KLBF tahun 2021. Kualitas laba memiliki nilai rata – rata sebesar 0.0008 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.0094. Nilai rata – rata kualitas laba lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi, berarti kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals* pada 25 perusahaan LQ45 yang diteliti selama periode 2019 – 2021 menunjukkan kualitas laba yang baik karena semakin kecil nilai *discretionary accruals* maka semakin meningkat kualitas laba.

Nilai IOS paling rendah (minimum) adalah sebesar 3,5591 yang terjadi pada perusahaan KLBF tahun 2019 dan nilai kualitas laba yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 3,6709 yang terjadi pada perusahaan ASII tahun 2021. IOS memiliki nilai rata – rata sebesar 7,9404 dengan nilai standar deviasi sebesar 7,8164. Nilai rata – rata IOS lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi, berarti IOS yang diukur dengan *market to value of assets* pada 25 perusahaan LQ45 yang diteliti selama periode 2019 – 2021 menunjukkan IOS yang baik karena semakin besar nilai IOS berarti kesempatan investasi yang diperoleh oleh perusahaan semakin meningkat dilihat dari gabungan harga saham, total aset dan total ekuitas pada perusahaan.

Nilai kepemilikan manajerial paling rendah (minimum) adalah sebesar 0.0000 yang terjadi pada perusahaan HMSP, ICBP, INCO, INTP, SMGR pada tahun 2019 - 2021 lalu untuk perusahaan INKP pada tahun 2019 dan 2021, sedangkan perusahaan PGAS pada tahun 2019. Nilai kepemilikan manajerial yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 0.1286 terjadi pada perusahaan PTPP tahun 2020. Kepemilikan manajerial memiliki nilai rata – rata sebesar 0.0120 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.0327. Nilai rata – rata kepemilikan manajerial lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasi, berarti kepemilikan manajerial yang diukur menggunakan jumlah persentase kepemilikan manajerial menunjukkan nilai yang kecil pada 25 perusahaan LQ45 yang diteliti selama periode 2019 – 2021 karena persentase kepemilikan lebih banyak dimiliki oleh kepemilikan keluarga.

Nilai kepemilikan institusional paling rendah (minimum) adalah sebesar 0.439112 yang terjadi pada perusahaan ADRO tahun 2019 – 2021, sedangkan nilai kepemilikan institusional paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 0.9250 yang terjadi pada perusahaan HMSP tahun 2019 – 2021. Kepemilikan institusional memiliki nilai rata – rata sebesar 0.6247 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.1239. Nilai rata – rata kepemilikan institusional lebih besar dibanding nilai standar deviasi, berarti kepemilikan institusional yang diukur dengan jumlah persentase kepemilikan institusional menunjukkan nilai yang tinggi pada 25 perusahaan LQ45 yang diteliti selama periode 2019 – 2021 karena perbedaan sebaran data persentase kepemilikan institusional antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya tergolong tinggi.

Nilai *Return On Assets (ROA)* paling rendah (minimum) adalah sebesar -2.8639 yang terjadi pada perusahaan PGAS tahun 2020, sedangkan nilai *Return On Assets (ROA)* paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 0.1259 terjadi pada perusahaan KLBF tahun 2021. *Return On Assets (ROA)* memiliki nilai rata – rata sebesar 0.0066 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.0254. Nilai rata - rata *Return On Assets (ROA)* lebih rendah dibanding nilai standar deviasi, berarti *Return On Assets (ROA)* yang diukur dengan total aset dan laba pada 25 perusahaan LQ45 menunjukkan nilai yang kecil karena perbedaan data *Return On Assets (ROA)* antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya tergolong rendah.

Nilai ukuran perusahaan paling rendah (minimum) adalah sebesar 30.4233 yang terjadi pada perusahaan ITMG tahun 2020, sedangkan nilai ukuran perusahaan paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 33.5372 yang terjadi pada perusahaan ASII tahun 2021. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata – rata sebesar 31.7071 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.8090. Nilai rata – rata ukuran perusahaan lebih besar dibanding standar deviasi, berarti ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset menunjukkan nilai yang tinggi karena perbedaan data ukuran perusahaan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya tergolong tinggi.

### **Teknik Pemilihan Model Regresi**

Pemilihan model regresi dilakukan menggunakan Eviews 12. Menurut Basuki (2018) jika hasil uji chow menunjukkan nilai probability  $> 0,05$  maka model yang dipilih CEM, tapi jika nilai probability  $< 0,05$  maka model yang dipilih adalah FEM. Hasil uji chow pada penelitian ini menunjukkan nilai probability sebesar  $0,0014 < 0,05$  maka model yang terpilih ialah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Uji hausman menunjukkan nilai probability  $> 0,05$  maka model yang dipilih REM, tapi jika nilai probability  $< 0,05$  maka model yang dipilih FEM (Basuki, 2018). Hasil uji hausman pada penelitian ini menunjukkan nilai probability sebesar  $0,3865 > 0,05$  sehingga model yang terpilih ialah *Random Effect Model (REM)*.

Sedangkan uji lagrange multiplier yang dikembangkan oleh *Breusch Pagan* ketika menunjukkan nilai probability  $< 0,05$  maka model yang dipilih REM, tapi jika nilai probability  $> 0,05$  maka model yang dipilih CEM (Basuki, 2018). Hasil uji lagrange multiplier menunjukkan nilai P (Both) *Breusch Pagan* sebesar  $0,2228 > 0,05$  sehingga model yang dipilih ialah *Common Effect Model (CEM)*. Dengan demikian berdasarkan hasil pemilihan model regresi maka model yang terpilih yaitu *Common Effect Model (CEM)*.

### Uji Asumsi Klasik

Langkah – langkah yang dilakukan dalam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedasitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini uji normalitas dilihat dari nilai probability *Jarque-Bera* yaitu 0,2432 ini berarti  $> 0,05$  sehingga data disimpulkan berdistribusi normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Diketahui, bahwa nilai koefisien korelasi IOS dan KM sebesar  $-0.134996 < 0,85$  lalu IOS dan KI sebesar  $-0.006349 < 0,85$  sedangkan KI dan ROA  $< 0,85$  serta ROA dan UP  $< 0,85$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing – masing variabel terbebas dari uji multikolinearitas.

Kemudian, uji heteroskedasitas menggunakan uji glejser menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedasitas *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya dilihat dari nilai probabilitas variabel IOS sebesar  $0.6616 > 0,05$ , variabel KM  $0.9657 > 0,05$ , variabel KI  $0.9891 > 0,05$ , variabel ROA  $0.8342 > 0,05$  lalu variabel UP  $> 0.5210$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing – masing variabel terbebas dari gejala heteroskedasitas. Lalu, pengujian yang terakhir yaitu uji autokorelasi menunjukkan tidak terjadi autokorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu di periode t-1 karena Angka *Durbin Watson* (D-W) sebesar 1,902382 berada di antara -2 sampai +2.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Regresi

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	0.3222	0.1515	2.1269	0.0370	-
IOS	0.4621	0.1337	3.4553	0.0009	H <sub>1</sub> Diterima
KM	0.1405	0.0761	1.8446	0.0694	H <sub>2</sub> Ditolak
KI	-0.1702	0.1046	-1.6262	0.1085	H <sub>3</sub> Ditolak
ROA	0.8352	0.0674	12.3793	0.0000	H <sub>4</sub> Diterima
UP	-0.7424	0.1802	-4.1198	0.0001	H <sub>5</sub> Diterima

Adjusted R<sup>2</sup>: 0,7088 Prob(F-statistic): 0.0000

Sumber: Data Penelitian, 2023

Dengan menganalisis koefisien determinasi berdasarkan *adjusted R<sup>2</sup> diperoleh nilai adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,7088 atau 70,88%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari IOS, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ROA dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel kualitas laba sebesar 70,8895%, sedangkan sisanya yaitu 29,1105% (100 – nilai *adjusted R Squared*) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hasil uji statistik F (simultan) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 37,0407  $>$  F tabel yaitu 2,3455 dan nilai signifikan  $0,0000 < 0,05$  maka H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>o</sub> ditolak artinya seluruh variabel independen IOS, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ROA dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45 yang listing di BEI periode 2019 – 2021.

*Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh terhadap kualitas laba, berdasarkan hasil uji *T-Statistics* nilai  $t$  hitung sebesar  $3,4553 > t$  tabel sebesar  $1,9929$  dan nilai signifikan  $0,0009 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya IOS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan arah koefisien regresi positif. Hasil penelitian ini selaras dengan teori keagenan yang menunjukkan bahwa pihak *principal* menginginkan agar perusahaan bisa terus *going concern* maka pihak *agent* perlu menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya agar kualitas laba yang dihasilkan semakin meningkat. Perusahaan LQ45 memiliki karakteristik berfundamental baik dan likuiditas tinggi maka investor akan tertarik untuk berinvestasi, sehingga rasio IOS mampu menunjukkan stabilitas *return* bagi perusahaan LQ45 di masa yang akan datang. Jika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk berkembang dengan adanya kesempatan investasi. Pasar akan memberikan informasi yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh. Tingginya respon pasar terhadap laba menyebabkan reaksi harga pasar suatu sekuritas. Dengan begitu, semakin meningkat IOS maka kualitas laba yang dihasilkan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Warianto & Rustiti \(2014\)](#), [Murniati \(2019\)](#), [Al-Vionita & Asyik \(2020\)](#) serta [Yani et al \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, berdasarkan hasil uji *T-Statistics* nilai  $t$  hitung sebesar  $1,8446 < t$  tabel sebesar  $1,9929$  dan nilai signifikan  $0,0694 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori keagenan dikarenakan persentase kepemilikan manajerial yang kecil maka stabilitas kepemilikan mudah dijangkau dengan begitu konflik keagenan akibat asimetri informasi tidak menimbulkan adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Persentase kepemilikan manajerial yang kecil dan kebanyakan perusahaan yang listing di BEI didominasi oleh kepemilikan keluarga dimana struktur kepemilikan manajerial cenderung lebih sedikit. Rata – rata jumlah dan kepemilikan manajerial pada perusahaan LQ45 periode 2019 – 2021 hanya sebesar  $1,21\%$  yang menunjukkan rendahnya kepemilikan saham oleh manajer, sehingga besar kecilnya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer tidak mempengaruhi kualitas laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya, dimana hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Aurelia et al \(2020\)](#), [Dewi et al \(2020\)](#), dan [Dewi \(2021\)](#) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, berdasarkan hasil uji *T-Statistics* nilai  $t$  hitung sebesar  $-1,6262 < t$  tabel sebesar  $1,9929$  dan nilai signifikan  $0,1085 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori keagenan yang menunjukkan bahwa besar kecil persentase kepemilikan institusional yang dimiliki tidak menunjukkan adanya penurunan atau kenaikan sehingga kepemilikan institusional tidak menjadi penentu bagi kualitas laba. Penelitian ini berbeda dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya, dimana hasil ini sejalan dengan penelitian [Ayu et al \(2020\)](#), [Santioso](#)

& Daryatno (2021) serta Handojo & Maulia (2022) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

*Return On Assets (ROA)* sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap kualitas laba, berdasarkan hasil uji *T-Statistics* diperoleh  $t$  hitung sebesar  $12,3793 > t$  tabel sebesar  $1,9929$  dan nilai signifikan  $0,0000 < 0,05$  maka  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ROA berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan arah koefisien regresi positif. Berdasarkan teori keagenan yang menunjukkan bahwa pihak *principal* menginginkan agar pihak *agent* dapat menghasilkan laba yang besar dari hasil penjualan serta investasi. Namun, nilai rata – rata ROA berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif sebesar  $0,66\%$ . Menurut Kasmir (2016) standar industri ROA yang baik sebesar  $30\%$  sehingga rata – rata ROA perusahaan LQ45 tahun 2019 – 2021 dianggap rendah. Hal ini, memungkinkan semakin rendah ROA pihak manajemen tidak melaporkan kondisi keuangan yang sebenarnya demi menarik investor untuk berinvestasi sehingga kualitas laba semakin rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018), Sumertiasih & Yasa (2022) serta Anggraeni & Widati (2022) membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, berdasarkan hasil uji *T-Statistics* diperoleh  $t$  hitung sebesar  $-4,1198 > t$  tabel sebesar  $1,9929$  dan nilai signifikan  $0,0001 < 0,05$  maka  $H_5$  dan  $H_0$  ditolak artinya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan arah koefisien regresi negatif. Hal ini dikarenakan profit yang diperoleh perusahaan besar banyak mengendap di pos – pos utama seperti persediaan dan barang dagangan sehingga terlihat perusahaan memiliki laba yang tinggi tetapi belum menjamin bahwa laba tersebut memiliki kualitas tinggi karena laba yang dihasilkan masih berupa persediaan dan piutang yang belum diterima dalam bentuk tunai (Gahani et.al., 2017). Hasil penelitian ini selaras dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan cenderung memiliki struktur organisasi yang kompleks dan aktivitas operasional yang luas sehingga pengawasan dan pengendalian sulit dijangkau pemilik. Pihak *agent* mungkin memiliki kesempatan yang besar untuk memanipulasi informasi keuangan demi mempertahankan kelangsungan usaha. Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warianto & Rustiti (2014), Pertiwi et al (2017) serta Arisonda (2018) yang membuktikan pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh IOS, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba dikarenakan semakin meningkat IOS maka perusahaan akan menyajikan laporan keuangan sesuai kondisi yang sebenarnya. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan kecilnya persentase kepemilikan yang dimiliki oleh manajer. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan besar kecilnya persentase kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kualitas laba. Lalu, pengujian variabel kontrol *Return On*

Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan pengujian variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan sampel penelitian yang diambil terbatas sebanyak 25 sampel dari 45 sampel karena terdapat beberapa perusahaan yang tidak konsisten terdaftar pada LQ45 sesuai dengan periode penelitian yang dibutuhkan. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini hanya melingkup pada dua bagian mekanisme *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Adapun saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya yaitu dengan meneliti keseluruhan dari mekanisme *good corporate governance* seperti komisaris independen dan komite audit. Lalu, penelitian selanjutnya dapat memperluas jangka waktu periode penelitian sehingga penelitian dari IOS, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional menggunakan variabel kontrol *return on asset* (ROA) serta ukuran perusahaan dapat lebih panjang dirasakan untuk pengaruh yang diberikan terhadap kualitas laba. Saran bagi perusahaan LQ45 agar bisa terus meningkatkan dan mengoptimalkan kesempatan investasi dimasa yang akan datang dengan memperhatikan kualitas laba agar semakin meningkat. Sedangkan, bagi para investor dapat melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai kesempatan investasi yang besar dengan kualitas laba yang baik agar informasi yang diperoleh semakin berkualitas.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P. S., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(1), 2–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4715/4713#>
- Al-Vionita, N., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set (IOS), Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 2–16. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2775>
- Andari, A. T. (2017). Analisis Perbedaan Kualitas Akrua dan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 133–147. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>
- Anggraeni, L. R., & Widati, L. W. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Konservatisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Owner*, 6(1), 336–347. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.588>
- Angrainy, L., & Priyadi, M. P. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(6), 4–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2137/2143>
- Ardianti, R. (2018). PENGARUH ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE, PERSISTENSI LABA, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEITahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 85–102. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.593>
- Arisonda, R. (2018). PENGARUH STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS, PERTUMBUHAN LABA, UKURAN PERUSAHAAN DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS) TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN

- MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI. *Advance Journal Of Accounting*, 5(2), 44–46.
- Aurelia, I., Diah, E., & Tiswiyanti, W. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan - Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2018). *Jambi Accounting Review (JAR) JAR*, 1(1), 83–102. <https://online-journal.unja.ac.id/JAR/>
- Ayu, G., Dewi, S., Dewa, I., & Arizona, P. E. (2020). *PENGARUH LEVERAGE, INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS), DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA* (Vol. 2, Issue 1).
- Basuki. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 107–118. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/competitive/article/view/471/331>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dewi, F. R. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 7–10. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30141>
- Dewi, I. G. A. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (IOS), Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 128–134. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/760>
- Fauziati, P., Darmayanti, Y., & Fathussalmi. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2011-2015). *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 135–136. <http://journal.umy.ac.id/index.php/rab>
- Gahani et.al. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/25318/18324>
- Handojo, I., & Maulia, R. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, dan faktor lainnya terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(1), 199–200. <http://jurnalntsm.id/index.php/JBA>
- Jaya, K. A. A., & Wirama, G. D. (2017). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(3), 2195–2217. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i03.p18>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(3), 305–360.
- Kallapur, S., & Trombley, A. M. (2001). The Investment Opportunity Set: Determinants, Consequences and Measurement. *Emerald Insight Managerial Finance*, 27(3), 3–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/03074350110767060>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (PT Raja Grafindo Persada, Ed.; 9th ed.).
- Kazemi, H., Hemmati, H., & Faridvand, R. (2011). Investigating the Relationship Between Conservatism Accounting and Earnings Attributes. *World Applied Sciences Journal*, 12(9), 1385–1396. [https://www.idosi.org/wasj/wasj12\(9\)/4.pdf](https://www.idosi.org/wasj/wasj12(9)/4.pdf)
- Kepramareni, P., Pradnyawati, S. O., & Swandewi, N. N. A. (2021). Kualitas Laba Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun

- 2017-2019). *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(2), 170–171. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.170-178>
- Khafid, M., & Mukhibad, H. (2016). Apakah Kualitas Laba Berbasis Akuntansi Berkontribusi Terhadap Market Outcomes? *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(1), 42–43. <http://jurkubank.wordpress.com>
- Kurniawan, E., & Aisah, S. N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 59–67. <https://uia.e-journal.id/Akrual/article/view/1044>
- Kurniawati. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Set Kesempatan Investasi (IOS) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 9(2), 254–256. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/jab.v9i2.883>
- Martinus, J., & Kusumawati, R. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Manajemen Laba Riil, Dan Kepemilikan Pemerintah Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Di Indeks LQ-45. *Jurnalku*, 1(4), 304–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.54957/jurnalku.v1i4.58>
- Murniati, T. (2019). Factors affecting profit quality in manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange 2012-2016. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), 86–96. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1674>
- Myers, S. C. (1977). Determinants Of Corporate Borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5.
- Nanang A & Tanusdjaja H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (CG) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2015 - 2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.2909>
- Naula Oktaviani, R., Nur, E., & Ratnawati, V. (2015). Pengaruh Good Corporate Governanace Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Jurnal Ekonomi KIAT*, 26(2), 48–54. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>
- Novieyanti, I. A., & Kurnia. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(11), 2–13. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2463>
- Pertiwi, P. C., Majidah, & Triyanto, D. N. (2017). KUALITAS LABA: CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2016). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 4–7.
- Putra, I. K. M. W., & Widanaputra, A. A. G. P. (2021). Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Earnings Management dan Likuiditas pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(8), 2046–2048. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i08.p13>
- Sandria Ferry. (2021, July 27). *Deretan Skandal Lapkeu Di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson*.
- Santioso, L., & Daryatno, A. B. (2021). Board Diversity, Ukuran Perusahaan, Tax Aggressiveness, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(2), 281–293. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Setiyowati, S. W., & Irianto, M. F. (2020). Dampak Profitabilitas Sebagai Intervening Pada Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 125–128. <https://doi.org/10.35138/organu>

- Sugianto, S., & Sjarief, J. (2018). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *JURNAL AKUNTANSI*, 12(1), 83–99. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/JARA/article/download/59/42>
- Sumertiasih, N. P. L., & Yasa, G. W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(5), 1307–1308. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Warianto, P., & Rustiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *MODUS*, 26(1), 22–31. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/575/601>
- Yani, N. P. A. D., Mendra, N. P. Y., & Novitasari, N. L. G. (2021). Pengaruh IOS, Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, Vol 1(No.4), 1438–1446.